

**ANALISIS PERBANDINGAN STRUKTUR AKTAN
VERSI FILM DAN VERSI SINETRON
'SURAT KECIL UNTUK TUHAN'**

SKRIPSI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi



Disusun oleh:
Maria Ulfa
NIM : 1010473032

JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2014

**ANALISIS PERBANDINGAN STRUKTUR AKTAN
VERSI FILM DAN VERSI SINETRON
'SURAT KECIL UNTUK TUHAN'**

SKRIPSI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi



Disusun oleh:
Maria Ulfa
NIM : 1010473032

JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2014

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi ini telah diterima dan disahkan oleh Jurusan Televisi,
Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 17
Juli 2014

Dosen Pembimbing I

Endang Mulyaningsih, S.IP., M.Hum.

NIP.19690209 199802 2 001

Dosen Pembimbing II

Dra. Siti Maemunah, M.Si.

NIP.19611117 198803 2 001

Penguji Ahli /Cognate

Lucia Ratnaningdyah S., S.IP., M.A.

NIP.19700618 199802 2 001

Ketua Jurusan Televisi

Dyah Arum Retnowati, M.Sn.

NIP. 19710430 199802 2 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Media Rekam

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.

NIP. 19580912 198601 1 001



HALAMAN PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Ibunda tercinta Rasminah yang selalu memberi do'a, semangat serta nasehat agar setiap langkah selalu berada di jalan yang benar.

Ayahanda tercinta Muhammad Imam Asy'ari yang dengan sekuat tenaga menjadi tulang punggung keluarga hingga akhirnya saya bisa mengenyam pendidikan sejauh ini.

Adik saya tercinta Laily Indria Sari yang selalu rajin berkata 'mbak, kuliahnya cepet diselesaikan biar bisa pulang, aku kangen'

Serta Kakek, alm. Nenek serta saudara yang mendo'akan dan selalu antusias menyambut kepulangan saya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan karunia dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini tepat waktu. Skripsi berjudul ANALISIS PERBANDINGAN STRUKTUR AKTAN VERSI FILM DAN SINETRON “SURAT KECIL UNTUK TUHAN” ini ditulis sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan studi pada program pengkajian televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dengan keterbatasan ilmu yang penulis miliki, tidak sedikit hambatan dan kendala yang harus dihadapi dalam upaya menyelesaikan skripsi ini. Namun, berkat bantuan, dorongan dan kerjasama dari berbagai pihak, akhirnya hambatan dan kendala tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati padakeempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak berikut:

1. Kedua orang tua tercinta yang selalu mencurahkan kasih sayang serta dukungan tak terhingga.
2. Bu Endang Mulyaningsih, M.S.IP., M.Hum. Dosen Pembimbing I.
3. Dra. Siti Maemunah, M.Si. Dosen Pembimbing II.
4. Bu Dyah Arum Retnowati, M.Sn. Ketua Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
5. Drs. Alexandri Luthfi R. MS. selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Agnes Davonar selaku narasumber dalam penelitian ini.
7. Bapak Tirto Suwondo, Kepala Balai Bahasa Yogyakarta.
8. Leistar Adiguna.
9. Seluruh dosen pengajar Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Teman-teman seperjuangan dari forum kajian televisi 2010 dan teman-teman-teman angkatan 2010.

Akhirnya, penulis hanya dapat berharap semoga segala bantuan dan kebaikan yangtelah diberikan sejumlah pihak memperoleh balasan dari Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, Juli 2014

Maria Ulfa



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian	10
BAB II. OBJEK PENELITIAN	13
A. Latar Belakang Cerita.....	13
B. Film Surat Kecil untuk Tuhan	14
C. Sinetron Surat Kecil untuk Tuhan	17
BAB III. LANDASAN TEORI.....	24
A. Film Bioskop dan Drama Serial TV (Sinetron)	24
B. Teori Struktur AktanA.J Greimas.....	27
BAB IV. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	32
A. Analisis Struktur Aktan Versi Film Surat Kecil untuk Tuhan	33

B. Analisis Struktur Aktan Versi Sinteron Surat Kecil untuk Tuhan	44
C. Perbandingan Aktan Surat Kecil untuk Tuhan Versi Film dan Sinetron.....	66
D. Konklusi Perbandingan Aktan Versi Film dan Sinetron.....	77
BAB V. PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82
 DAFTAR PUSTAKA	 83
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Skema Teknik Analisis Data.....	11
Gambar 2.1. Poster Film Surat Kecil untuk Tuhan.....	14
Gambar 2.2. Poster Sinetron Surat Kecil untuk Tuhan.....	17
Gambar 3.1. Skema Aktan menurut A.J. Greimas.....	29
Gambar 4.1. Skema Aktan Film I.....	33
Gambar 4.2. Skema Aktan Film II.....	34
Gambar 4.3. Skema Aktan Film III.....	35
Gambar 4.4. Skema Aktan Film IV.....	36
Gambar 4.5. Skema Aktan Film V.....	37
Gambar 4.6. Skema Aktan Film VI.....	38
Gambar 4.7. Skema Aktan Film VII.....	39
Gambar 4.8. Skema Aktan Film VIII.....	40
Gambar 4.9. Skema Aktan Film IX.....	41
Gambar 4.12. Skema Aktan Sinetron I.....	44
Gambar 4.13. Skema Aktan Sinetron II.....	45
Gambar 4.14. Skema Aktan Sinetron III.....	46
Gambar 4.15. Skema Aktan Sinetron IV.....	47
Gambar 4.16. Skema Aktan Sinetron V.....	48
Gambar 4.17. Skema Aktan Sinetron VI.....	49
Gambar 4.18. Skema Aktan Sinetron VII.....	49
Gambar 4.19. Skema Aktan Sinetron VIII.....	50
Gambar 4.20. Skema Aktan Sinetron IX.....	51
Gambar 4.21. Skema Aktan Sinetron X.....	52
Gambar 4.22. Skema Aktan Sinetron XI.....	52
Gambar 4.23. Skema Aktan Sinetron XII.....	53
Gambar 4.24. Skema Aktan Sinetron XIII.....	53
Gambar 4.25. Skema Aktan Sinetron XIV.....	54
Gambar 4.26. Skema Aktan Sinetron XV.....	55
Gambar 4.27. Skema Aktan Sinetron XVI.....	55

Gambar 4.28. Skema Aktan Sinetron XVII	56
Gambar 4.29. Skema Aktan Sinetron XVIII.....	57
Gambar 4.30. Skema Aktan Sinetron XIX.....	57
Gambar 4.31. Skema Aktan Sinetron XX.....	58
Gambar 4.32. Skema Aktan Sinetron XXI.....	59
Gambar 4.33. Skema Aktan Sinetron XXII	59
Gambar 4.34. Skema Aktan Sinetron XXIII.....	60
Gambar 4.35. Skema Aktan Sinetron XXIV	61
Gambar 4.36. Skema Aktan Sinetron XXV	61
Gambar 4.37. Skema Aktan Sinetron XXVI.....	62



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Daftar Pemeran Film Surat Kecil untuk Tuhan.....	15
Tabel 2.2. Daftar Pemeran Sinetron Surat Kecil untuk Tuhan	18
Tabel 3.1. Perbandingan Film Bioskop dan Sinetron	24
Tabel 4.1. Pusat Sistem Aktan dan Skema Pembentuknya dalam Cerita Surat Kecil untuk Tuhan Versi Sinetron.....	64
Tabel 4.2. Perbandingan Aktan Versi Film dan Sinetron	66
Tabel 4.3. Perbandingan Keseluruhan Versi Film dan Sinetron.....	75



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis Per-episode Sinetron Surat Kecil untuk Tuhan

Lampiran 2. Hasil Rekap Data Penelitian Struktur Aktan Film Surat Kecil
untuk Tuhan

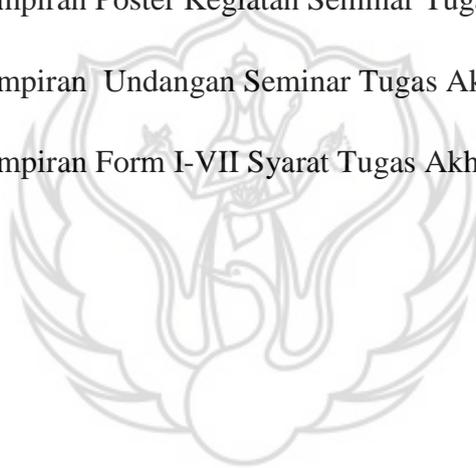
Lampiran 3. Hasil Rekap Data Penelitian Struktur Aktan Sinetron Surat Kecil
untuk Tuhan

Lampiran 4. Lampiran Foto Seminar Tugas Akhir Skripsi

Lampiran 5. Lampiran Poster Kegiatan Seminar Tugas Akhir Skripsi

Lampiran 6. Lampiran Undangan Seminar Tugas Akhir Skripsi

Lampiran 7. Lampiran Form I-VII Syarat Tugas Akhir Skripsi



ABSTRAK

Penelitian tentang **Analisis Perbandingan Struktur Aktan Versi Film dan Sinetron “Surat Kecil untuk Tuhan”** ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan versi film dan sinetron “Surat Kecil untuk Tuhan” dari perspektif struktur aktan. Perbandingan dilakukan untuk menemukan cara masing-masing versi media memperlakukan atau menyajikan cerita “Surat Kecil untuk Tuhan”.

Penelitian ini menggunakan teori struktur aktan dari AJ. Greimas yang terdiri dari enam elemen aktansial yaitu pengirim, penerima, subjek, objek, penolong dan penentang. Berdasarkan hasil kajian dapat diambil kesimpulan bahwa perbandingan versi sinetron lebih mengeksplorasi struktur aktan dibandingkan versi film. *Mood* cerita versi film lebih sedih daripada versi sinetron. Masing-masing versi dipengaruhi oleh konsep serialisasi dan durasi yang menyebabkan cara masing-masing versi berbeda dalam memperlakukan cerita Surat Kecil untuk Tuhan.

Kata Kunci: Film Surat Kecil untuk Tuhan, Sinetron Surat Kecil untuk Tuhan, Aktan, Perbandingan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sinetron, atau singkatan dari sinema elektronik, adalah karya drama serial atau bersambung. Menurut Naratama (2004:65), drama adalah sebuah format acara televisi yang diproduksi dan dicipta melalui proses imajinasi kreatif dari kisah-kisah drama atau fiksi yang direkayasa dan dikreasi ulang. Sinetron termasuk salah satu komoditas bisnis yang cukup menggiurkan dibidang pertelevisian Indonesia. Hal ini dapat diketahui dari jumlah sinetron yang ada di Indonesia. Terhitung sejak tanggal 10 Oktober 2013 terdapat 15 sinetron asli Indonesia di 4 stasiun televisi swasta nasional Indonesia. Jumlah tersebut belum termasuk sinetron yang tayang di televisi berlangganan dan sinetron *import* dari luar negeri, seperti drama seri Korea.

Jumlah sinetron yang banyak dan tingginya *rating* yang diperoleh sinetron tidak kemudian menjadikan para pelaku industri sinetron lebih kreatif untuk membuat sinetron yang lebih bervariasi. Justru kiblat keberhasilan suatu program televisi yang bergantung pada *rating* membuat program-program acara di televisi menjadi monoton. Ketika suatu program seperti sinetron dikatakan berhasil dengan memperoleh *rating* tinggi serta mengantongi keuntungan yang besar, maka *production house* dan stasiun televisi lain akan berbondong-bondong meniru program acara tersebut demi mendapatkan keuntungan yang sama bahkan lebih.

Sujarwa menjelaskan bahwa *rating* dianggap sebagai “dewa” oleh stasiun televisi yang kemudian memunculkan produksi kejar tayang. Produksi dilangsungkan secara cepat untuk mengantisipasi *rating* sehingga kualitas sinetron akhirnya diabaikan (Sujarwa, 2010:22). Kualitas yang dimaksud tidak hanya terletak pada segi sinematik tetapi juga dari segi naratif. Keinginan mendapatkan keuntungan sesegera mungkin sebelum selera masyarakat berubah membuat pihak-pihak terkait terburu-buru meniru konsep cerita dari tayangan yang telah

ada sebelumnya tanpa memberi sentuhan inovasi yang kreatif. Program acara televisi seperti sinetron pada beberapa stasiun televisi akhirnya hanya mampu menyajikan konsep program atau cerita sinetron yang hampir sama atau monoton.

Terdapat temuan bahwa sinetron Indonesia pernah mencontek cerita sinetron atau film dari luar negeri dalam beberapa kasus. Contoh kasus yang pernah ditemui yakni sinetron *Benci Bilang Cinta* yang kisahnya menjiplak dari drama serial Korea *Goong / Princess Hours* dan Buku Harian *Nayla* yang ceritanya mencontoh film dari Jepang berjudul *Ichi Rittoru No Namida / 1 Litre of Tears* (kompasiana.com diakses tanggal 11 Oktober 2013 pukul 5:21). Bahkan, di bulan Mei 2014, sebuah sinetron hasil produksi Sinemart yang tayang di RCTI mendapat kecaman dari Korea Selatan. Sinetron tersebut dinilai merupakan hasil jiplakan dari drama seri Korea Selatan berjudul “*You Who Came from the Stars*” dan “*My Love From the Stars*”. Demi menghindari konflik, pihak RCTI terpaksa memberhentikan penayangan sinetron tersebut, walau akhirnya sinetron ini tayang kembali setelah mengurus kerja sama resmi dengan pihak SBS dari Korea Selatan (kompas.com diakses 7 Mei 2014 pukul 02:19).

Beberapa sinetron mengambil alternatif ide dengan mengadaptasi cerita dari media lain, seperti novel atau film layar lebar. Contohnya, sinetron *Anak Kaki Gunung* yang pernah tayang di SCTV tanggal 26 Januari 2012 hingga 14 Februari 2012. Sinetron ini merupakan hasil adaptasi dari novel serial berjudul *Anak-Anak Mamak* karya Tere Liye. Tanggal 7 Oktober 2013 muncul satu lagi sinetron berjudul *Bidadari-Bidadari Surga* hasil adaptasi dari novel karya Tere Liye yang sebelumnya juga pernah diadaptasi menjadi film berjudul sama yang tayang di bioskop pada 6 Desember 2012 (www.acara-acara.com diakses pada 18 Maret 2014 pukul 23:36).

Adaptasi sinetron tidak hanya berasal dari karya sastra seperti novel tapi juga dari film yang sebelumnya pernah tayang dan meraih sukses. Sinetron *Heart Series 1* yang tayang 23 Januari 2007 hingga 17 Juli 2007 dan *Heart Series 2* yang tayang 25 Maret 2013 sampai 5 Juli 2013 di SCTV merupakan adaptasi dari film berjudul sama. Selain itu sinetron *Tendangan dari Langit* yang pernah tayang di RCTI 2 September 2013 sampai Minggu 22 September 2013, juga merupakan

hasil adaptasi dari film berjudul sama. Contoh lainnya yakni sinetron *Get Merried the Series 1* yang tayang pada 27 Maret 2010 dan *Get Merried the Series 2* yang tayang pada 30 Desember 2013 di SCTV juga masuk daftar sinetron hasil adaptasi dari karya film berjudul *Get Merried* yang sebelumnya pernah tayang di bioskop.

Tanggal 9 September 2013 sebuah sinetron berjudul Surat Kecil Untuk Tuhan tayang di stasiun televisi RCTI. Sinetron ini sebenarnya merupakan kisah nyata seorang anak perempuan bernama Gita Sesa Wanda Cantika (Keke) yang menderita kanker ganas dan tergolong langka yaitu *Rhabdomyosarcoma* atau disebut kanker jaringan lunak yang merupakan kasus pertama di Indonesia. Kisah tersebut kemudian diangkat menjadi sebuah novel garapan Agnes Davonar yang laris dipasaran hingga akhirnya difilmkan. Kesuksesan novel dan film Surat Kecil Untuk Tuhan membuat beberapa pihak tertarik untuk mengadaptasinya menjadi sebuah sinetron.

Kepopuleran Surat Kecil Untuk Tuhan membawa peneliti tertarik dengan penceritaan antara versi film dan sinetron. Perbedaan media dari dua karya audio visual ini membuat keduanya dipastikan memiliki versi cerita dan cara bercerita yang berbeda. Pemikiran tersebut membawa penelitian ini mencoba membandingkan cerita dari versi film dan sinetron Surat Kecil Untuk Tuhan. Latar belakang dan inti cerita yang sama tidak menjadi jaminan atas kesamaan penyajian dari segi naratif antara film dan sinetron Surat Kecil Untuk Tuhan. Banyak aspek yang dapat membedakan kedua karya tersebut mengingat media yang dipergunakan juga berbeda. Meski keduanya merupakan karya drama namun drama film dan drama sinetron memiliki sejumlah perbedaan yang mencolok mengingat media yang dipergunakan keduanya memiliki karakteristik yang berbeda pula. Perbedaan media yang digunakan menuntut masing-masing karya audio visual tersebut diciptakan dengan format durasi yang juga berbeda.

Tayangan drama dapat dibagi jenisnya berdasarkan jumlah paket skenario dan durasi penayangan, yaitu:

- a. Serial Sambung: skenario serial sambung seperti sinetron biasanya memiliki paket skenario dengan jumlah per paket 13, 26, hingga 100 episode dengan durasi 30 atau 60 menit.

- b. Cerita Lepas: skenario cerita lepas tidak berupa paket per episode seperti pada serial sambung, tapi pembuatannya satu skenario dengan cerita tunggal. Durasi cerita lepas umumnya sepanjang 90 menit hingga 2 jam. Bentuk yang ada pada saat ini berupa tayangan sejenis FTV, telesinema, dan film-film layar lebar (Lutters, 2004:114-115).

Film yang tayang dan diputar di bioskop membatasi durasi tayang maksimal selama dua jam. Kebanyakan dari film tersebut merupakan film utuh satu kali tayang dan tidak bersambung. Berbeda dengan sinetron yang tayang di layar televisi yang hampir setiap rumah memilikinya. Sinetron selalu menayangkan potongan-potongan cerita dalam beberapa episode yang berdurasi maksimal satu jam dalam satu kali tayang. Jumlah episode sinetron di Indonesia tidak memiliki batasan pasti. Beberapa sinetron populer seperti Cinta Fitri ditayangkan lebih dari 600 episode. Sementara sinetron *Tukang Bubur Naik Haji* hingga saat ini telah tayang lebih dari 1200 episode. Format durasi yang berbeda antara film serta sinetron ini jelas mempengaruhi bentuk penyajian ceritanya.

Cerita (*story*) dapat dimaknai sebagai rangkaian kronologis beberapa peristiwa (Herman-Vervaeck, 2001). Saat sebuah cerita disampaikan oleh pencerita, munculah semacam struktur dalam cerita tersebut. Struktur sebuah cerita terbangun dari atas ke bawah, dari struktur yang paling konkret atau yang paling terlihat hingga mencapai struktur yang paling abstrak. Struktur dalam sebuah cerita dapat dibedah melalui konsep yang akrab disebut strukturalisme.

Konsep strukturalisme ini membedakan antara permukaan sebuah cerita atau “teks” (istilah konsep strukturalisme) dan apa yang ada di bawah permukaan tersebut. Dengan demikian, konsep ini lalu membagi cerita ke dalam tiga struktur, mulai dari level struktur paling konkret hingga level struktur paling abstrak (Herman-Vervaeck, 2001). Level yang paling konkret dari cerita adalah narasi (*narration*). Narasi adalah cara cerita yang disampaikan secara langsung dan jelas. Penyusunan kalimat dalam novel atau penyusunan *shot* dalam film adalah hal-hal yang berkaitan dengan level ini.

Dilevel yang kedua, level yang sedikit lebih abstrak dibanding level narasi adalah naratif (*narrative*). Naratif memperhatikan bagaimana cerita diperlakukan

dalam sebuah teks dalam konsep hubungan sebab akibat. Naratif mengurus cara peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh disampaikan. Level naratif berurusan dengan prinsip-prinsip organisasi cerita, seperti urutan penceritaan atau perspektif (Herman-Vervaeck, 2001). Level yang paling abstrak dari narasi dan naratif adalah cerita (*story*).

Story, sebagaimana telah dibahas, adalah rangkaian kronologis peristiwa-peristiwa. Level ini tidak dapat dilihat oleh pembaca atau penonton. Level ini berada di bawah permukaan sebuah teks. Penonton hanya dapat mencapai level ini setelah mengkonstruksi abstrak sebuah teks. Konstruksi ini dibangun melalui reduksi elemen naratif menjadi rangkaian kronologis. Tokoh utama direduksi menjadi peran dalam sebuah sistem abstrak dan setting direduksi menjadi karakteristik-karakteristik yang abstrak, semacam tinggi atau rendah maupun gelap atau terang.

Dilevel *story*, cerita atau teks dapat ditelaah pada bagian yang paling dalam, dimana cerita sudah menjadi bagian paling kecil dari struktur pembentuknya. Satuan terkecil inilah yang kemudian memulai dan menggerakkan cerita, dari mulai diceritakan hingga diakhiri oleh pencerita. Satuan terkecil ini muncul dalam konsep aktan yang ditawarkan oleh A. J. Greimas. Meskipun teori aktan merupakan sebuah teori pengkajian teks yang dikhususkan pada unsur naratif, namun tidak semua aspek dalam unsur naratif dapat terwakili atau dibedah dengan menggunakan teori ini. Sebab teori aktan hanya fokus membedah struktur penceritaan dalam suatu kisah/cerita.

Teori aktan yang dikembangkan oleh A.J. Greimas merupakan model pendekatan alur. Aktan adalah figur-figur yang berperan dalam satu peristiwa. Figur-figur ini beroperasi pada sistem yang abstrak dan tidak tampak, namun sangat berpengaruh pada jalannya cerita. Aktan, sebagai bagian dari *story*, level paling abstrak dari teks, meletakkan tokoh konkret dalam cerita ke dalam fungsi yang dijalankan tokoh tersebut. Tokoh konkret pun direduksi menjadi peran-peran yang menjalankan fungsinya masing-masing dalam menggerakkan cerita. Peran siapa/apa yang berusaha meraih apa dan peran siapa/apa yang menghalanginya dalam cerita adalah hal-hal yang dibahas oleh konsep aktan. Aksi-aksi muncul

setelah aktan menjalankan fungsinya dan peristiwa juga terjadi saat aktan menjalankan fungsinya dalam cerita. Dengan demikian, aktan adalah asal muasal cerita.

Penelitian ini menggunakan konsep aktan dalam membandingkan antara versi film dan sinetron Surat Kecil Untuk Tuhan. Upaya penelitian ini yang hendak membandingkan cerita yang sama dari dua media yang berbeda akan berhasil jika dilakukan pada level cerita Surat Kecil Untuk Tuhan yang paling dalam. Dua bentuk media yang berbeda pasti bercerita dengan cara yang berbeda pula. Karena itulah, jika hanya dilihat pada level permukaan cerita saja, penelitian ini akan sia-sia. Sebab, membandingkan level permukaan cerita hanya akan menegaskan perbedaan bentuk medianya saja yang sudah jelas berbeda.

Penelitian yang menggunakan konsep aktan lazim ditemui pada kajian sastra, semiotik, ideologi, wacana dan lain sebagainya. Kajian-kajian ini akrab dengan interpretasi penelitiannya terhadap teks yang diteliti. Aktan dalam teks ditemukan untuk kemudian ditelaah ke dalam konteks yang lebih luas di luar teks itu sendiri, seperti representasi ras, gender, atau kepentingan dari pencerita. Seperti penelitian yang dilakukan Saraswati (2007). Saraswati menggunakan aktan dalam penelitiannya untuk membedah konsep feminisme dalam film *Shrek*. Kemudian Saraswati membandingkannya dengan tiga film lain, yaitu film *Cinderella*, *Sleeping Beauty*, dan *Snow White*. Penelitian Saraswati membandingkan aktan dari empat teks dalam rangka mencari tahu bagaimana konsep feminisme yang ditunjukkan oleh tokoh putri dalam film-film tersebut. Semua film tersebut memiliki cerita yang berbeda.

Penelitian ini mengambil konsep perbandingan yang berbeda, yaitu membandingkan dua versi media yang berbeda namun memiliki asal cerita yang sama. Perbandingan semacam ini belum pernah dilakukan. Perbandingan dengan objek yang sama memang pernah dilakukan oleh Ekawijayanti (2012). Namun Ekawijayanti membandingkan isi novel dengan isi film Surat Kecil Untuk Tuhan. Selain itu, Ekawijayanti hanya menelaah level narasi dan naratif dari cerita Surat Kecil Untuk Tuhan tersebut dan bukan pada level *story*-nya. Sementara penelitian ini membandingkan film dan sinetron Surat Kecil Untuk Tuhan pada level *story*

dari unsur aktannya. Dengan demikian, penelitian ini memenuhi unsur keorisinilannya.

Perbandingan dua versi media dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana masing-masing media menceritakan cerita Surat Kecil Untuk Tuhan dan lebih lanjut lagi memperlihatkan sejauh mana pengembangan kreatif dilakukan oleh pencerita dari masing-masing versi. Cara bercerita dan sudut pandang masing-masing media selanjutnya dapat dilihat dalam konteks-konteks yang lebih luas lagi dari teks yang menjadi objek penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini dapat menyumbangkan titik awal penelitian lanjutan yang menelaah produk Surat Kecil Untuk Tuhan ke dalam konteks-konteks yang lebih luas tadi. Kepopuleran objek yang ditunjukkan oleh kesuksesan tiga versi Surat Kecil Untuk Tuhan dalam media yang berbeda menunjukkan sisi penting dan kelayakannya untuk menjadi objek penelitian ini.

Teori aktan dari A.J Greimas sangat akrab ditelinga para akedimisi sastra. Teori ini kerap digunakan untuk meneliti struktur penceritaan pada karya sastra seperti novel dan cerita rakyat. Meski demikian teori ini dapat dipergunakan untuk menganalisis karya drama audio visual karena karya drama audio visual tidak lepas dari unsur naratif. Minimnya pengetahuan tentang teori-teori naratif, khususnya teori aktan, di Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, menjadikan teori ini sangat menarik untuk diangkat sebagai teori dasar dalam penelitian ini. Tujuannya adalah untuk memperluas kajian aspek struktur naratif film maupun sinetron di lembaga ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa rumusan permasalahan, antara lain:

1. Bagaimana struktur aktan pada film Surat Kecil untuk Tuhan?
2. Bagaimana struktur aktan pada sinetron Surat Kecil untuk Tuhan?
3. Bagaimana perbandingan struktur aktan pada film dan sinetron Surat Kecil untuk Tuhan?

4. Mengapa masing-masing versi memperlakukan cerita Surat Kecil untuk Tuhan dengan berbeda?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui struktur aktan pada film Surat Kecil untuk Tuhan.
2. Mengetahui struktur aktan pada sinetron Surat Kecil untuk Tuhan.
3. Mengetahui perbandingan struktur aktan pada film dan sinetron Surat Kecil untuk Tuhan.
4. Mengetahui penyebab masing-masing versi memperlakukan cerita Surat Kecil untuk Tuhan dengan berbeda.

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Sebagai studi pembuka mengenai teori aktan yang dikemukakan oleh A.J Greimas, mengingat teori ini sangat jarang didengar atau dipelajari oleh insan pertelevisian dan perfilman, khususnya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Menambah khazanah dan wawasan tentang salah satu teori naratif yang dapat dipergunakan sebagai teori (alat) penelitian tekstual pada unsur naratif media audio visual bagi mahasiswa pengkajian.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mengambil beberapa model penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan kerangka teori, yaitu teori aktan A.J Greimas yang sama-sama dipergunakan sebagai landasan teori untuk meneliti karya audio visual. Selain itu, kesamaan objek penelitian yaitu Surat Kecil Untuk Tuhan pada penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi penambah wawasan mengenai objek penelitian. Perbedaanya, penelitian sebelumnya lebih fokus untuk membahas perbandingan cerita Surat Kecil untuk Tuhan versi novel dengan versi film layar lebar. Berikut tinjauan pustaka yang dipergunakan dalam penelitian ini:

1. Penelitian Astri Ekawijayanti dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana pada tahun 2012 mengangkat tema dan objek yang hampir sama dengan penelitian ini. Penelitian Astri Ekawijayanti membandingkan isi novel Surat Kecil Untuk Tuhan dengan versi film layar lebar. Astri membandingkan penceritaan versi novel dengan versi filmnya yang meliputi tema, *opening*, karakter tokoh utama, alur cerita, konflik, gaya bahasa, *closing*, pesan, jalan cerita, sudut pandang pencerita, unsur dramatik dan tipologi tokoh dari masing-masing versi. Penelitian Astri telah menyumbangkan wawasan mengenai tema (perbandingan) dan objek (versi film Surat Kecil Untuk Tuhan) meski dengan pendekatan yang digunakan berbeda. Perbedaan mendasar lainnya adalah objek perbandingan. Penelitian ini membandingkan versi film Surat Kecil Untuk Tuhan dengan versi sinetron. Penelitian Asri menjadi referensi tambahan yang penting dari sisi perbandingan objek film Surat Kecil Untuk Tuhan.
2. Penelitian yang dilakukan Marissa Saraswati dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia pada tahun 2007 mengkaji struktur penokohan dalam film Shrek dengan menggunakan teori struktur penokohan Greimas yang mengedepankan aktan. Penelitian ini membedah struktur aktan dari film Shrek untuk menemukan konsep feminisme menurut film Shrek. Konsep feminisme film Shrek kemudian dibandingkan dengan konsep feminisme pada tiga film produksi Disney, yaitu *Cinderella*, *Sleeping Beauty*, dan *Snow White*. Hasilnya, konsep feminisme dari struktur penokohan film-film tersebut tidak berbeda, meski di bagian awal film Shrek ideologi feminisnya sangat bertolak belakang dengan ideologi feminisme film produksi Disney. Penelitian ini juga mengambil kerangka teori struktur aktan dari Greimas hanya saja berbeda penggunaannya. Teori Greimas dalam penelitian ini digunakan untuk membandingkan dua versi adaptasi cerita yang sama dari dua media yang berbeda.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis naratif. Dalam analisis naratif, keseluruhan teks adalah objek analisis dengan fokus pada cerita atau narasi (Stoke, 2006:72). Menurut Eriyanto (2013:9) analisis naratif adalah analisis mengenai narasi, baik narasi fiksi (novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, musik dan sebagainya) ataupun fakta seperti berita. Menggunakan analisis naratif berarti menempatkan teks sebagai sebuah cerita (narasi). Teks dilihat sebagai sebuah rangkaian peristiwa, logika dan tata urutan peristiwa atau bagian dari peristiwa yang dipilih dan dibuang.

a. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah film Surat Kecil untuk Tuhan yang berdurasi 105 menit dan sinetron dengan judul yang sama dengan jumlah 81 episode. Analisis struktur aktan membutuhkan keseluruhan cerita agar dapat dianalisis secara utuh dan sempurna. Oleh karena itu pada sinetron Surat Kecil untuk Tuhan keseluruhan potongan-potongan peristiwa yang terpisah dalam 81 episode akan diteliti seluruhnya. Kedua karya drama tersebut sama-sama dilatar belakangi oleh satu kisah nyata yang ditulis dalam sebuah blog dan diangkat menjadi sebuah novel karya Agnes Davonar.

b. Metode Pengumpulan Data

1. Kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data dengan memakai literatur. Literatur yang dipakai adalah novel Surat Kecil Untuk Tuhan. Novel Surat Kecil Untuk Tuhan tidak dipergunakan secara langsung dalam penulisan penelitian ini. Namun novel ini sangat penting dibaca untuk mengetahui latar belakang cerita yang menjadi fondasi untuk diproduksinya film dan sinetron berjudul sama.
2. Dokumentasi, yakni teknik pengumpulan data dengan merekam objek penelitian yang akan diteliti agar dapat diamati secara cermat dan berulang-ulang. Proses pengumpulan dokumentasi tidak

dilakukan dengan merekam tayangan televisi, mengingat objek penelitian telah berhenti tayang di televisi. Pengumpulan video dilakukan dengan mengunduh data yang telah tersedia di Youtube. Video film dan sinetron Surat Kecil untuk Tuhan telah tersedia lengkap pada beberapa *channel* di Youtube, antara lain LayarTV dan Rezky Aditya Full.

3. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap permasalahan yang tengah diteliti.

c. Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan struktur aktan dari dua versi media yang berbeda. Dengan begitu, penulis menggunakan pendekatan naratif yang melihat keseluruhan objek sebagai sebuah teks. Studi menemukan skema aktan memerlukan keseluruhan teks untuk diamati, sehingga baik film maupun sinetron harus diteliti seluruhnya. Analisis data dimulai dengan langkah-langkah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Skema teknik analisis data

Keterangan:

1. Melakukan proses observasi atau pengamatan pada data dokumentasi yang telah terkumpul guna mengetahui bagaimana penyajian cerita antara Surat Kecil untuk Tuhan versi film dan versi sinetron. Pengamatan dilakukan melalui hasil rekaman video yang diperoleh dari beberapa sumber.

2. Hasil observasi atau pengamatan rekaman video baik film maupun sinetron Surat Kecil untuk Tuhan terlebih dahulu disusun menjadi sebuah uraian cerita yang menyajikan secara utuh urutan kronologis peristiwa pada kedua versinya. Uraian cerita tersebut kemudian disederhanakan kembali dalam bentuk format *story* untuk memudahkan langkah selanjutnya.
3. Cerita film serta sinetron Surat Kecil untuk Tuhan kemudian dipetakan ke dalam struktur aktan yang sesuai dengan terlebih dahulu mencari pola-pola yang kemungkinan dapat menuntun temuan terhadap struktur aktan lainnya.
4. Melakukan analisis data aktan dari film dan sinetron Surat Kecil untuk Tuhan yang telah terbentuk dari proses sebelumnya.
5. Hasil analisis struktur aktan dari kedua objek penelitian ditelaah lebih dalam untuk mengetahui perbandingannya.
6. Tahap terakhir yakni mendeskripsikan temuan-temuan berupa kesimpulan atas perbandingan dari penelitian yang telah dilakukan.

